

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pandemi Covid-19 memaksa masyarakat dunia mendefinisikan makna hidup, tujuan pembelajaran dan hakikat kemanusiaan. Jika selama ini manusia-manusia dipaksa hidup dalam situasi serba cepat, pekerjaan tanpa henti, dan kejaran target pertumbuhan ekonomi dalam sistem kompetisi. Namun, persebaran virus Corona (Covid-19) yang menjadi krisis besar manusia modern, memaksa kita untuk sejenak bernafas, berhenti dari pusaran sistem, serta melihat kembali kehidupan, keluarga, dan lingkungan sosial dalam arti yang sebenarnya. Manusia dipaksa ‘berhenti’ dari rutinitasnya, untuk memaknai apa yang sebenarnya dicari dari kehidupan.

Indonesia punya tantangan besar dalam penanganan Covid-19. Dari semua aspek yang menjadi tantangan saat ini, saya konsentrasi pada aspek pendidikan¹, yang esensial untuk didiskusikan. Aspek pendidikan menjadi konsentrasi penulis, karena telah berpuluh tahun bergelut di bidang ini dalam kapasitas sebagai peneliti, praktisi hingga perumus kebijakan.

Pandemi Covid-19 memaksa kebijakan *social distancing*, atau di Indonesia lebih dikenalkan sebagai *physical distancing* (menjaga jarak fisik) untuk meminimalisir persebaran Covid-19. Jadi, kebijakan ini

¹Purwanto, Agus, dkk, *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online*, 2020.

diupayakan untuk memperlambat laju persebaran virus Corona di tengah masyarakat. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) merespon dengan kebijakan belajar dari rumah, melalui pembelajaran daring dan disusul peniadaan Ujian Nasional untuk tahun ini.

Tantangan pembelajaran corona yang masif di berbagai negara , memaksa kita untuk melihat kenyataan bahwa dunia sedang berubah. Kita bisa melihat bagaimana perubahan-perubahan di bidang teknologi, ekonomi, politik hingga pendidikan di tengah krisis akibat Covid-19. Perubahan itu mengharuskan kita untuk bersiap diri, merespon dengan sikap dan tindakan sekaligus selalu belajar hal-hal baru. Indonesia tidak sendiri dalam mencari solusi bagi peserta didik agar tetap belajar dan terpenuhi hak pendidikannya. Sampai 1 April 2020, UNESCO mencatat setidaknya 1,5 milyar anak usia sekolah yang terdampak Covid 19 di 188 negara termasuk 60 jutaan diantaranya ada di negara kita.

Semua negara terdampak telah berupaya membuat kebijakan terbaiknya dalam menjaga kelanggengan layanan pendidikan. Indonesia juga menghadapi beberapa tantangan nyata yang harus segera dicarikan solusinya: (1) ketimpangan teknologi antara sekolah di kota besar dan daerah, (2) keterbatasan kompetensi guru dalam pemanfaatan aplikasi pembelajaran, (3) keterbatasan sumberdaya untuk pemanfaatan teknologi pendidikan seperti internet dan kuota, (4) relasi guru-murid-orang tua dalam pembelajaran daring yang belum integral.

Pemberlakuan kebijakan *physical distancing* yang kemudian menjadi dasar pelaksanaan belajar dari rumah, dengan pemanfaatan teknologi informasi yang berlaku secara tiba-tiba, tidak jarang membuat pendidik dan siswa kaget termasuk orang tua bahkan semua orang yang berada dalam rumah. Pembelajaran teknologi informasi memang sudah diberlakukan dalam beberapa tahun terakhir dalam sistem pendidikan di Indonesia. Namun, pembelajaran daring yang berlangsung sebagai kejutan dari pandemi Covid-19, membuat kaget hampir di semua lini, dari kabupaten/kota, provinsi, pusat bahkan dunia internasional.

Sebagai ujung tombak di level paling bawah suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah dituntut untuk membuat keputusan cepat dalam merespon surat edaran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang mengharuskan sekolah untuk memberlakukan pembelajaran dari rumah. Pendidik merasa kaget karena harus mengubah sistem, silabus² dan proses belajar secara cepat. Siswa terbata-bata karena mendapat tumpukan tugas selama belajar dari rumah. Sementara, orang tua murid merasa stress ketika mendampingi proses pembelajaran dengan tugas-tugas, disamping harus memikirkan keberlangsungan hidup dan pekerjaan masing-masing di tengah krisis.

Jadi, kendala-kendala itu menjadi catatan penting dari dunia pendidikan kita yang harus mengejar pembelajaran daring secara cepat.

Padahal, secara teknis dan sistem belum semuanya siap. Selama ini

²Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*: Bandung: PT. Refika Aditama, 2007, Hal 45.

pembelajaran online hanya sebagai konsep, sebagai perangkat teknis, belum sebagai cara berpikir, sebagai paradigma pembelajaran. Padahal, pembelajaran online bukan metode untuk mengubah belajar tatap muka dengan aplikasi digital, bukan pula membebani siswa dengan tugas yang bertumpuk setiap hari. Pembelajaran secara online harusnya mendorong siswa menjadi kreatif mengakses sebanyak mungkin sumber pengetahuan, menghasilkan karya, mengasah wawasan dan ujungnya membentuk siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dari tantangan-tantangan itu, kita harus berani melangkah untuk menjadikan pembelajaran online sebagai kesempatan mentransformasi pendidikan kita. Ada beberapa langkah yang dapat menjadi renungan bersama dalam perbaikan sistem pendidikan kita khususnya terkait pembelajaran daring :

Pertama, semua guru harus bisa mengajar jarak jauh yang notabene harus menggunakan teknologi. Peningkatan kompetensi pendidik di semua jenjang untuk menggunakan aplikasi pembelajaran jarak jauh mutlak dilakukan. Memang jumlahnya sangat banyak, untuk memastikan sekitar 3 jutaan guru di Indonesia memiliki kompetensi yang memadai dalam memanfaatkan teknologi tentu bukan perkara mudah. kompetensi minimal TIK guru level 2 harus segera diwujudkan termasuk kemampuan melakukan *vicon (video conference)* dan membuat bahan ajar online. Level 2 ini merupakan pengelompokan kompetensi TIK guru yang ideal berdasarkan *Teacher ICT Competencies Framework* oleh UNESCO. Level

tertinggi adalah level 4 dimana guru sudah mampu menjadi trainer bagi guru yang lain. Jika kompetensi guru sudah level 2, maka guru akan mampu menyiapkan sistem belajar, silabus dan metode pembelajaran dengan pola belajar digital atau online. Pemerintah tidak harus sendiri, upaya menggandeng banyak pihak penyedia portal daring sangat tepat dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun leading sektor urusan kebijakan pembelajaran daring harus dikendalikan dibawah kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kedua, pemakaian teknologipun juga tidak asal-asalan, ada ilmu khusus agar pemanfaatan teknologi dapat menjadi alat mewujudkan tujuan Pendidikan yakni teknologi Pendidikan (TP). Pembelajaran online tidak hanya memindah proses tatap muka menggunakan aplikasi digital, dengan disertai tugas-tugas yang menumpuk. Ilmu teknologi pendidikan mendesain sistem agar pembelajaran online menjadi efektif, dengan mempertimbangkan tujuan pendidikan secara khusus.

Prinsip-prinsip pemanfaatan teknologi yang harus menjadi acuan guru dalam memanfaatkan teknologi yaitu mampu menghadirkan fakta yang sulit dan langka ke dalam kelas, memberikan ilustrasi fenomena alam dan ilmu pengetahuan, memberikan ruang gerak siswa untuk bereksplorasi, memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa-guru dan siswa-siswa, serta menyediakan layanan secara individu tanpa henti. Namun sangat sedikit guru yang memahami prinsip-prinsip diatas. Hal ini menuntut *stakeholder* terkait utamanya para pengembang teknologi

pembelajaran harus lebih banyak berinovasi dan mencari terobosan pembelajaran di masa darurat seperti Covid-19 saat ini.

Ketiga, pola pembelajaran daring harus menjadi bagian dari semua pembelajaran meskipun hanya sebagai komplemen. Intinya supaya guru membiasakan mengajar online. Pemberlakuan sistem belajar online yang mendadak membuat sebagian besar pendidik kaget. Ke depan, harus ada kebijakan perubahan sistem untuk pemberlakuan pembelajaran online dalam setiap mata pelajaran. Guru harus sudah menerapkan pembelajaran berbasis teknologi³ sesuai kapasitas dan ketersediaan teknologi. Inisiatif kementerian menyiapkan portal pembelajaran daring Rumah Belajar patut didukung meskipun urusan daring saat covid 19 yang memaksa siswa dan guru menjalankan aktifitas di rumah tetap perlu dukungan penyedia layanan daring yang ada di Indonesia.

Empat, guru harus punya perlengkapan pembelajaran online. Peralatan TIK minimal yg harus dimiliki guru adalah laptop dan alat pendukung video *conference*. Keberadaan perangkat minimal yang harus dimiliki guru sangat perlu dipikirkan Bersama baik pemerintah kabupaten/kota, provinsi dan pusat termasuk orang tua untuk sekolah yang diselenggarakan oleh masyarakat. Sudah banyak *fintech* yang bergerak dibidang pemberian bantuan pengadaan perangkat teknologi baik untuk siswa, guru maupun sekolah.

³Sanjaya, Wina, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*

Lima, ketimpangan infrastruktur digital antara kota besar dan daerah harus dijumpai dengan kebijakan teknologi afirmasi untuk daerah yang kekurangan. Akses internet harus diperluas dan kapasitas *bandwith* nya juga harus ditingkatkan. Pemerintah Indonesia sudah berhasil membangun infrastruktur komunikasi Palapa Ring yang diresmikan Bapak Presiden Joko Widodo di akhir tahun 2019 menjadi tulang punggung infrastruktur digital dari Aceh hingga Papua. Tapi, jangkauan akses harus diperluas agar sebanyak mungkin sekolah, pendidik dan siswa merasakan manfaatnya.

Pandemi Covid-19 memang menjadi efek kejut bagi kita semua. Dunia seolah melambat dan bahkan terhenti sejenak. Negara-negara besar dan modern terpukul dengan sebaran Virus Corona yang cepat, mengakibatkan ribuan korban meninggal yang tersebar di berbagai negara. Indonesia mendapatkan banyak tantangan dari Covid-19 ini, yang membuat kita semua harus bersama-sama saling menjaga. Kelima isu penting diatas akan menjadi penentu seberapa cepat kita akan mampu meratakan kurva kecemasan siswa, guru, kepala sekolah, orang tua, dan kita semua.

Di tengah pandemi Covid-19 ini, sistem pendidikan kita harus siap melakukan lompatan untuk melakukan transformasi pembelajaran daring bagi semua siswa dan oleh semua guru. Kita memasuki era baru untuk membangun kreatifitas, mengasah *skill* siswa, dan peningkatan kualitas

diri dengan perubahan sistem, cara pandang dan pola interaksi kita dengan teknologi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Industri 4.0 telah memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pengajaran dan pembelajaran. Kemudahan akses teknologi⁴ telah digunakan oleh para pengajar untuk memudahkan proses pembelajaran. Akses teknologi juga mampu meningkatkan kualitas pendidikan. Sejak ditemukannya teknologi internet, hampir segalanya menjadi mungkin dalam dunia pendidikan. Saat ini peserta didik dapat belajar tidak hanya dimana saja tetapi sekaligus kapan saja dengan fasilitas sistem *electronic learning* yang ada.

Menurut Edi Subkhan, pakar Kurikulum dan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Semarang (Unnes) memberikan gambaran dasar mengenai bagaimana proses pembelajaran pembelajaran daring yang sebaiknya atau agar efisien yang dilaksanakan sekarang, dengan adanya wabah covid-19 teknologi berperan untuk memudahkan akses pembelajaran guru dengan siswa meski tidak lagi bertatap muka guru dan siswa atau pembelajaran lainnya dapat dilakukan dengan daring.

Beberapa tujuan pembelajaran Daring yaitu pembelajaran daring bertujuan untuk memudahkan aktivitas belajar dengan cara menyediakan banyak sumber belajar yang memudahkan kita untuk mengakses lebih banyak materi, pembelajaran yang *fleksibel* metode, tempat dan waktu, namun pembelajaran daring terkadang masih di kata kurang efisien dan

⁴Hariyadi, Ritonga, M., & Irfadila, M. S. 2019. Pemanfaatan Media TI Hal 45.

sedikit dari siswa dan guru merasa terbebani, namun perlu kita tahu, mungkin saja ada yang salah dari sistem atau alurnya, atau mungkin karena kurangnya persiapan sarana dan materi yang kurang di persiakan, karena jika sarana tidak siap akan mempengaruhi hasil pembelajaran siswa jadi kurang efisien dalam proses pembelajarannya. Hal ini dilakukan karena instruksi pemerintah, dan juga dengan alasan untuk mencegah penyebaran virus Covid-19. (Surat Edaran Mendikbud No. 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, 2020). Pembelajaran pun akhirnya tak dapat terelakkan yang dilaksanakan di rumah masing-masing, namun bukan dengan kedatangan guru ke rumah masing-masing siswa melainkan dengan media online. Pembelajaran menggunakan jaringan internet atau bisa juga disebut dengan daring, namun, daring pun berbagai macam, tidak hanya menggunakan via grup di *whatsapp* namun juga bisa dengan *zoom*, *google meet*, *Edmodo* dan *skype*, di SMPN 1 Prigen kali ini menggunakan daring *google meet* dan grup *whatsapp* dan *Edmodo*.

B. Identifikasi Masalah

Permasalahan penelitian yang penulis ajukan ini dapat diidentifikasi permasalahannya yang diambil dari hasil wawancara dengan Wakil Kurikulum sekolah Bapak Mas'ud menjelaskan bahwa pada masa ini para siswa dan guru diharuskan bekerja sama dalam hal belajar mengajar, orang tua juga diuntut untuk lebih aktif mendampingi putra putrinya untuk

belajar di luar sekolah meskipun sudah tidak ada PR namun beberapa guru disini memberikan tugas setiap bulannya agar para siswa tetap bias memahami dan menangkap materi yang telah diajarkan, tak lupa pula efektifitas pembelajaran⁵ daring di SMPN 1 Prigen pada awal mulanya pihak komite sekolah mempersiapkan segalanya dengan bimbang dan resah karena dirasa tidak semua murid mempunyai ponsel pintar dan tidak semua guru bias mengaplikasikan media media yang telah disediakan, di minggu pertama pembelajaran daring terkesan sedikit amburadul karen banyak siswa dan guru yang tidak memiliki jaringan *wifi* dirumahnya jadi mengakibatkan sinyal yang tidak konsisten, namun di bulan berikutnya efektifitas pembelajaran daring dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mulai terlihat, dari inovasi yang bapak dan ibu guru berikan, dengan menggunakan *audio visual* dan video-video materi yang mereka kirimkan sehingga mempermudah penjelasan dan mempermudah dalam menerima materi tersebut. Dan para siswa pun terbiasa dengan pembelajaran daring yang membuat mereka semakin rajin, dan para guru pun sudah tidak kesulitan karena dapat mengontrol para siswa dari laporan orang tua per minggunya, dengan kegiatan yang guru berikan seperti mengaji, solat berjamaah dengan keluarga yang notaben rumahnya jauh dari musholla atau masjid, jadi untuk jiwa religiusnya tetap terjaga meskipun pembelajaran jarak jauh, karena di sekolahan di minggu pertama mereka diagendakan solat duha jamaah setiap hari kamis nya diawal bulan dan

⁵Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, 2011, Bandung : Pustaka Setia, Hal 42

setiap tanggal 1 dan 15, dan disetiap tanggal diakhir bulan mereka di agendakan untuk istighosah Bersama dihari Jum'atnya. Dengan itu mempermudah mereka menghafal dan mempraktikan dirumah.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka fokus penelitiannya yaitu:

1. Apa kekurangan dan kelebihan daring berdasarkan pengalaman siswa?
2. Perbaikan apa saja yang siswa harapkan agar penerapan daring menjadi lebih baik?
3. Apakah pembelajaran berbasis daring terbukti efektif berdasarkan pengalaman siswa?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan pembelajaran daring mata pelajaran PAI menurut pengalaman siswa.
2. Untuk mengetahui harapan siswa terhadap perbaikan pembelajaran PAI metode daring agar lebih baik.
3. Untuk mengetahui efektifitas pembelajaran PAI daring menurut pengalaman belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini ada dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis :

1. Teoritis⁶

Secara teoritis dalam pembelajaran daring agar lebih mudah untuk melakukan pembelajaran di situasi saat ini, harapan lainnya agar para guru dan pemerintahan mengetahui dan mengkaji kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran daring ini, agar bisa mempersiapkan sarana dan prasarana.

2. Praktis

- a. Menjadi bahan referensi bagi guru dan siswa untuk meningkatkan semangat belajar di masa pandemi.
- b. Agar siswa lebih menikmati proses pembelajaran PAI meskipun dengan metode daring.
- c. Agar Lembaga mempersiapkan dan memberikan sarana dan prasarana yang dibutuhkan guru dan murid saat pembelajaran daring.
- d. Penelitian ini mampu memotivasi siswa dan guru dalam pembelajaran di masa pandemi.

⁶Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 1995, Jakarta: Usaha Nasional, Hal 20.

F. Definisi Istilah

Untuk memudahkan dalam memahami istilah-istilah dalam judul penelitian, maka perlu dijabarkan pengertian beberapa istilah sebagai berikut:

1. Pengertian Pembelajaran⁷ adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.
2. Pengertian Pendidikan Agama Islam secara umum yaitu pembelajaran yang wajib ada pada setiap jenjang pendidikan, mulai dari tingkat usia dini sampai pada tingkat perguruan tinggi. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Madrasah dijabarkan menjadi empat mata pelajaran yakni aqidah akhlak, al-Quran Hadis, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan di sekolah pembelajaran agama Islam hanya dijabarkan dalam satu mata pelajaran yang bernama pendidikan agama Islam dan budi pekerti. Pembelajaran Pendidikan agama Islam pada dasarnya bertujuan untuk menanamkan nilai spiritual kepada siswa. keberadaannya berfungsi untuk membentuk kepribadian seorang yang beragama

⁷Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, 2008, Jakarta: Bumi Aksara,

Islam, beriman, dan juga bertakwa kepada Allah SWT. Sehingga bentuk dari pembelajaran agama Islam ini bukan hanya berbentuk tataran konsep saja, melainkan juga berbentuk praktik yang dalam hal ini menuntut seseorang agar terampil dan terbiasa melaksanakan ibadah-ibadah yang diajarkan dalam Islam. (Ali, 2018).

3. Pengertian daring⁸ ialah metode belajar yang menggunakan model interaktif berbasis internet, seperti menggunakan *Zoom*, *Google Meet*, dan sebagainya, Daring juga telah mempersingkat waktu pembelajaran dan membuat biaya studi lebih ekonomis, mempermudah interaksi antara peserta didik dengan bahan atau materi pelajaran, peserta didik dengan guru atau instruktur maupun sesama peserta didik. Peserta didik dapat saling berbagi informasi dan dapat mengakses bahan – bahan belajar setiap saat dan berulang – ulang, dengan kondisi yang demikian itu peserta didik dapat lebih memantapkan penguasaannya terhadap materi pembelajaran.

⁸Nurhasanah, Suban, M. E., & Kuswanto, H. (2020). *Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19*. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(1), 65–70.